



Otoritas dan Kemandirian Perempuan dalam Karya Sastra Indonesia Modern

Yusro Edy Nugroho^{1*}, Sumartini², dan Dyah Prabaningrum³

^{1,2,3} Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Article History

Disubmit 5 Januari 2023

Diterima 10 Maret 2023

Diterbitkan 30 Maret 2023

Kata Kunci

sastra Indonesia modern, novel, tokoh perempuan, otoritas, dan kemandirian

Abstrak

Karakter perempuan yang ditampilkan pada karya sastra Indonesia modern layak dikaji. Mereka memiliki kemampuan untuk menghadapi berbagai tantangan. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji karakter perempuan yang memiliki hal tersebut sebagai sebuah cermin otoritas dan kemandirian perempuan dalam karya sastra Indonesia modern. Penelitian ini termasuk deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan hermeneutik. Adapun kajian datanya bersumber dari novel-novel pengarang Indonesia yang memiliki pusat penceritaan pada tokoh perempuan. Novel-novel yang dimaksud sebagai berikut. Novel *Partikel* dan *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari, Novel *Isinga* karya Dorothea, novel *Geni Jora* karya karya Abidah al Khaelaqy, *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, serta novel *Namaku Taweraut* karya Ani Sekarningsih. Hasil dari penelitian ini berupa deskripsi perempuan yang memiliki otoritas dan kemandirian. Peneliti berharap, tokoh-tokoh perempuan di dalam novel dapat menjadi inspirasi bagi pembaca untuk terus berjuang meraih hak-haknya dan mengatasi berbagai kesulitan dalam kehidupan.

Abstract

*Female characters in contemporary Indonesian literature are worth studying. They are capable of dealing with a variety of challenges. As a result, this study investigates the character of women in modern Indonesian literary works who have this as a reflection of women's authority and independence. This study employs a qualitative descriptive approach with a hermetic approach. In terms of the study, the data comes from novels by Indonesian authors with female protagonists. The novels in question are listed below. Dewi Lestari's novels *Particle* and *Aroma Karsa*, Dorothea's novels *Isinga*, Abidah al Khaelaqy's *Geni Jora*, Pramoedya Ananta Toer's novel *Bumi Manusia*, and Ani Sekarningsih's novel *Namaku Taweraut*. This study's findings are descriptions of women with authority and independence. The researcher hopes that the novel's female characters will inspire readers to continue fighting for their rights and overcoming various obstacles in life.*

*E-mail:

yusronugroho@mail.unnes.ac.id

©2023 The Authors. Published by UNNES. This is an open access article under the CC BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

DOI 10.15294/jsi.v12i1.67472

P ISSN: 2252-6315 E-ISSN: 2685-9599

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu alat yang dapat dimanfaatkan masyarakat untuk menyuarakan suatu hal. Termasuk di dalamnya, hak-hak perempuan. Kehadiran karya sastra yang berfokus pada perempuan dapat menjadi corong informasi bagi para pembaca tentang pergulatan protes perempuan terhadap budaya yang mengikat sehingga menunjukkan sisi otoritas dan mandirinya. Keberadaan perempuan dalam karya sastra juga sebagai suatu perwujudan atas hal "tersembunyi" pada diri seorang perempuan mengenai keadaan real yang terhambat karena konstruksi sosial (Rahmawati, 2009).

Menyoal tentang perempuan dan karya sastra. Karya sastra yang ditulis oleh perempuan dan menyoal keperempuanan termasuk masalah yang melingkupinya, sudah ada sejak tahun 90-an. Sebagai contoh, Hamidah yang menulis karya berjudul *Kehilangan Mestika*, Selasih yang menulis novel *Kalau tak Untung*, dan begitupun Suwarsih Djojopuspito yang menulis cerpen-cerpennya dengan tokoh utama perempuan. Pada tahun-tahun berikutnya terdapat NH Dini dengan beberapa karyanya yang berjudul *Hati yang Damai* (1961), *Pada Sebuah Kapal* (1973), *La Barka* (1975), *Namaku Hiroko* (1977), *Orang-orang Trans* (1985), *Pertemuan Dua Hati* (1986), *Gunung Ungaran* (2018) yang sebagian besar menceritakan perempuan sebagai fokus utama.

Pada decade ke-2 penulis sastra Indonesia modern seperti Ayu Utami, Okky Madasari, dan Dewi Lestari menciptakan tokoh-tokoh perempuan yang memiliki otoritas dan mandiri, seperti perempuan yang berhasil di dunia bisnis atau perempuan yang berjuang untuk meraih hak-haknya dalam masyarakat. Mereka juga seringkali menyoroti isu-isu gender, missal: kesetaraan gender, pembebasan perempuan, dan kekerasan seksual. Akan tetapi seperti telah disebutkan di atas, tidak jarang cerita tentang perempuan juga ditulis oleh pengarang laki-laki. Namun, peran perempuan dalam sastra Indonesia modern tidak hanya terbatas pada tokoh utama. Terdapat pula tokoh-tokoh pendukung yang memberikan dukungan pada tokoh utama, seperti ibu, sahabat, atau pasangan. Tokoh-tokoh pendukung ini seringkali memberikan peran penting dalam membangun karakter tokoh utama, terutama dalam menghadapi berbagai konflik dan tantangan.

Secara keseluruhan, perempuan dalam sastra Indonesia modern menggambarkan keberanian, ketangguhan, dan perjuangan perempuan dalam menghadapi berbagai masalah dan tantangan dalam kehidupan yang menjadi cermin dan bagian karakter otoritatifnya. Otoritas dan kemandirian perempuan dalam karya sastra

tidak terbatas pada kehidupan pribadi perempuan. Akan tetapi digambarkan dalam dunia yang bersinggungan dengan hal-hal yang berada di luar lingkungan rumah tangga seperti dunia kerja, sosial masyarakat, hubungan dengan rekan sejawat, dan juga hubungan dengan atasan maupun bawahan (Hayati, 2012). Hal ini berkaitan dengan peran perempuan modern yang seringkali tidak hanya menjadi seorang istri yang mengurus rumah tangga akan tetapi juga sebagai perempuan yang berfokus pada karier.

Kajian karya sastra tersebut dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi dan motivasi bagi perempuan untuk terus berjuang dalam meraih hak-haknya dan mengatasi berbagai kesulitan dalam kehidupan. Mengingat sejarah posisi perempuan, perempuan diposisikan sebagai bagian dari masyarakat kelas kedua setelah laki-laki. Hal ini berkaitan erat dengan budaya patriarki yang seringkali dibahas dalam pandangan feminisme. Pada masa kolonialisme, perempuan tidak bisa terlepas dari penindasan dan ketidakberdayaannya untuk mendapatkan hidup yang lebih baik. Perempuan diposisikan sebagai golongan *subaltern* yang tidak dapat mengartikulasikan suaranya untuk melawan sistem patriarki yang sudah menyudutkannya. Otoritas dan kemandirian perempuan dianggap sebagai pemberontakan yang harus dihentikan. Istilah *subaltern* digunakan untuk merujuk kepada golongan marginal dan golongan yang berkedudukan rendah. *subaltern* merujuk kepada golongan inferior, yaitu golongan masyarakat yang terhegemoni kelas-kelas yang berkuasa. Dalam hal ini, kaum perempuan diposisikan sebagai kelas inferior dalam masyarakat patriarki. Tetralogi *Buru* karya Pramoedya Ananta Toer, *Njai Dasima* karya G. Francis, dan *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari merupakan beberapa contoh karya sastra yang menggambarkan teori *subaltern* yang dikemukakan oleh Gayatri Spivak dalam kaitannya dengan pendekatan posisi kaum perempuan poskolonial (Saputra, 2011).

Perempuan di Indonesia memiliki kewenangan tersendiri dalam menunjukkan eksistensi sosial di tengah-tengah konstruksi masyarakat yang multikultural. Berdasarkan teori feminisme, perempuan berada di kelas kedua setelah laki-laki. Chu dalam artikelnya menyebutkan bahwa dalam masyarakat modern, harmoni dan kesetaraan antara pria dan wanita sangat penting dalam membangun masyarakat yang harmonis. Pada artikelnya, Chu mendeskripsikan karakter perempuan dan laki-laki "feminin" yang berbeda dalam tiga novel karya Elizabeth Gazkell yang berfungsi untuk menyoroti citra perempuan sempurna yang ideal dari

perspektif feminis, dengan fokus pada ide-ide feminis dan refleksi yang diproyeksikan di balik karakter-karakter ini (Chu, 2022).

Kondisi di atas telah dibahas diberbagai penelitian. Mulai dari peran perempuan dalam masyarakat, ketidakadilan terhadap gender, hingga patriarki. Haque dalam artikelnya membahas tentang novel karya Kingston yang secara khusus membahas tema interseksional budaya, etnis, dan jenis kelamin. Kingston memungkinkan suara wanita dari berbagai etnis, latar belakang sejarah, dan sosial kelas yang harus didengar. Kingston merupakan pelopor dalam menegakkan visibilitas yang lebih besar untuk perempuan Asia-Amerika dan menciptakan ruang untuk menceritakan kisah baru mereka tentang kehidupan imigran di Amerika Serikat (Haque, 2020). Penelitian lain mengungkapkan bagaimana sejarah sastra yang diorganisir di sekitar genre tunggal, narasi pembentukan nasional, atau penulis laki-laki kanonik tidak dapat melakukan keadilan terhadap kompleksitas partisipasi perempuan dalam genre Inggris kedelapan belas (Mazella *et al*, 2022). Pada penelitian lain dibahas bagaimana argumen yang meyakinkan bahwa gagasan "individualitas" atau "individu" muncul secara bertahap pada pergantian abad melalui tokoh-tokoh wanita yang tercerahkan dalam novel-novel domestik. seperti yang dibahas dalam bab terakhir, lebih dari sekadar ekspresi keinginan elit laki-laki muda untuk kemajuan bangsa mereka: mereka menandakan titik balik dalam sastra Korea modern di mana tokoh-tokoh perempuan domestik tidak lagi berfungsi sebagai saluran bagi elit untuk mewujudkan keinginan mereka (Rhee, 2018).

Perbedaan peran antara perempuan dengan laki-laki merupakan salah satu hal yang mempengaruhi penulisan sejumlah novel Indonesia mengenai gambaran peran dan relasi gender dengan berbagai citra. Bagi para pengarang, menulis adalah instrumentalitas medis yang memberi wanita pembebasan, emansipasi, dan pemurnian yang dengannya, ia mengungkapkan akumulasi psikologis dan menumpuk kenangan pahit, dan mencela realitas yang menyerupai permainan yang diulangi di telinga sejarah dan ambang batasnya (Bishara, 2021).

Penelitian lainnya mengevaluasi terjemahan Hikāyat Zahrah (1995) (secara harfiah, *Zahra's Tale*) yang ditulis oleh penulis Lebanon Hanan Al-Shaykh (1986) dan diterjemahkan oleh Peter Ford, dari perspektif terjemahan feminis. Artikel ini menganalisis representasi protagonis wanita dalam versi bahasa Inggris dibandingkan dengan versi bahasa Arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 21% dari contoh yang menggambarkan pendekatan terjemahan feminis,

sementara sisanya mengabaikan nuansa feminis dari teks. Dapat disimpulkan bahwa penerjemah menghasilkan versi novel yang diterima secara budaya dan ideologis yang sesuai dengan stereotip Barat daripada latar depan masalah dan pengalaman perempuan Arab (Zaylah, P., Hilal, H., & Yahchouchi, L., 2021). Penulisan tentang tokoh perempuan oleh para pengarang tidak hanya dilandaskan pada kepentingan gender, akan tetapi juga pada pemaknaan kembali posisi dan peranan perempuan berikut motifnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mendeskripsikan otoritas dan kemandirian perempuan dalam karya sastra yang ditulis oleh pengarang-pengarang Indonesia. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan hermeutik. Pendekatan ini mengupayakan pemahaman terhadap karya sastra dengan cara menafsirkannya (menginterpretasikan). Data yang dikaji pada penelitian ini adalah novel-novel dengan fokus utama tokoh perempuan yang ditulis oleh pengarang Indonesia. Sumber datanya meliputi novel *Partikel* dan *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari, Novel *Isinga* karya Dorothea, dan novel *Geni Jora* karya karya Abidah al Khaelaqy, *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, serta novel *Namaku Teweraut* karya Ani Sekarningsih. Fokus dari penelitian ini adalah membahas otoritas dan kemandirian perempuan yang terdapat dalam karya sastra untuk menginspirasi pembaca.

PEMBAHASAN

Persoalan, Patriarki, dan Otoritas Perempuan

Perempuan Indonesia mempunyai hak tersendiri dalam menunjukkan eksistensi sosial di tengah-tengah konstruksi masyarakat yang multikultural. Hal ini ditunjukkan dengan keberadaan perempuan di Indonesia sebagai bagian dari terbentuknya kebudayaan yang beraneka ragam di tengah-tengah kehidupan sosial masyarakat. Persoalan perempuan seringkali hanya dikaitkan dan dibebankan secara berlebihan pada permasalahan domestik (rumah tangga). Padahal perempuan memiliki otoritas dan kemandirian untuk dirinya sehingga dapat menggunakan otonomi di kehidupannya secara utuh. Sebagai catatan, apabila kekuasaan seringkali berkaitan dengan struktur formal, maka otoritas berkaitan dengan relasi kekuasaan dalam ranah informal (Rajan, 1993).

Contohnya Wacana perempuan yang otoritatif dan mandiri terdapat dalam *Bumi dan Manusia*. Nyai Ontosoroh seorang istri tidak resmi yang bangkit dan mendapatkan posisinya berdasar pada capaian yang besar dan dalam fakta novel

dianggap aneh dari pandangan laki-laki. Akan tetapi dari perspektif perempuan, Nyai Ontosoroh adalah sosok yang memiliki otoritas. Singkatnya, Pramoedya Ananta Toer pada novel tersebut, membahas tentang seorang perempuan pada masa kolonial yang berjuang keras melawan patriarki dan memperjuangkan hak perempuan untuk bisa terlepas dari jeratan kebodohan. Digambarkan dalam novelnya, Nyai Ontosoroh adalah sosok yang telah membangun, memelihara, dan membesarkan perusahaannya dengan sepenuh hati dan mengambil banyak risikonya. Ia tampil sebagai tokoh yang memberi kehidupan dan naungan bagi banyak orang. Ia adalah sosok ibu yang perkasa, agung, dermawan, dan melindungi. Ia juga digambarkan sebagai sosok yang hebat, berkuasa, dan suka membantu orang lain.

Pada novel *Partikel* persoalan perempuan dialami oleh tokoh Ibu. Pemahaman ibu tentang kehidupan terbelenggu oleh mitos/kepercayaan. Masyarakat Jawa mempercayai eksistensi mistisisme, kegiatan pada sebuah hal diarahkan pada kepercayaan terhadap keberadaan roh, jin, ataupun setan. Kepercayaan tersebutlah yang menjadi persoalan dasar Ibu (Aisyah). Oleh karena itu, Aisyah tidak dapat memahami Firas (Ayah Zarah) yang sedang melakukan penelitian. Sebagai bentuk dari efek terbelenggunya Aisyah pada mitos, ketika Aisyah melahirkan bayi yang tidak sempurna, Aisyah mempercayai bahwa itu sebuah kutukan. Persoalan perempuan di dalam novel juga ditemukan pada tokoh Zarah. Kekritisannya menjadikan Zarah berjuang untuk mencapai kebebasan bernalar dan meraih cita-citanya, meski harus tampak tidak berbakti pada Ibu dan Kakeknya yang kental pada kepercayaan mistisisme Jawa maupun agama. Zarah kemudian secara mandiri mengambil jalan menuju cita-citanya dan memiliki otoritas pada hidupnya.

Pada novel *Aroma Karsa*. Walaupun sama-sama ditulis oleh Dewi Lestari, perempuan dalam novel *Aroma Karsa* justru digdaya karena persoalannya. Novel *Partikel* dan *Aroma Karsa* sama-sama membahas tentang kepercayaan mistis. Akan tetapi, keduanya memiliki perbedaan yang signifikan. Kepercayaan pada kekuatan mistis menjadi semangat bagi Janirah dan Raras Prayagung untuk mengeksplorasi potensi diri. *Aroma Karsa* yang berasal dari tumbuhan puspa karsa akan mampu membuat setiap orang patuh pada pemiliknya. Kepercayaan mistis Janirah pada aroma karsa menyebabkan Janirah berani mengambil aramo tersebut dan secara bertahap membangkitkan semangat kerjanya hingga akhirnya ia sukses menjadi pemimpin di perusahaan rintisannya dan suami. Bagi Janirah, ia memperoleh semua itu karena aroma puspa karsa.

Kekuatan yang timbul berdampingan dengan kepercayaannya terhadap puspa karsa dijelaskan pada kutipan berikut.

Namun, pasangan itu terus menerjang. Koneksi Eyang Kakung yang mengelindan di antara pergaulan orang-orang penting kian menggenjot bisnis itrinya hingga berdirilah pabrik pertama Kemara di Yogyakarta. "Mereka yang dulu ribut akhirnya bungkam. Aku berhasil menjadi lebih kaya daripada mertuaku sendiri." tuturnya lagi. (Lestari 2020: 15)

Pada novel lain yang berjudul *Geni Jora* persoalan perempuan yang diceritakan bersumber dari kultur patriarki dan agama. Kultur Patriarki mengistimewakan laki-laki terhadap banyak hal, meskipun perempuan memiliki kemampuan yang setara bahkan lebih baik. Hal itu tampak saat Kejora memberikan hasil rapornya pada nenek Kejora. Nenek mengistimewakan laki-laki dengan alasan gendernya, bukan karena kemampuannya.

Lalu kubentangkan nilai raportku dihadapannya berikut raport Prahara dan surat peringatan dari Bu Guru.... 'Inikan nilai raport sekolahan, Cucu. Berapa pun nilai Prahara di sekolahan, sebagai laki-laki, ia tetap ranking pertama di dunia kenyataan. Sebaliknya kau. Berapapun rangkingmu, kau adalah perempuan dan akan tetap sebagai perempuan (Khalieqy 2009: 62).

Masih tentang persoalan perempuan, persoalan perempuan lainnya muncul secara tersirat ketika menghadapi pemuda yang tidak mau mengakui kehebatan perempuan dalam memimpin. Hal itu terjadi ketika Fatima Mernissi memberikan presentasi akademik di seputar Masjid Besar Jami' al Sunnah di Rabat. Setiap kali ia memberikan fakta tentang kepemimpinan dan kemampuan perempuan, pengunjung laki-laki selalu memberikan sorak sorai mengejek (Khalieqy 2009:19-21). Ketidaksiapan laki-laki dalam menghadapi kenyataan bahwa perempuan juga mampu memimpin merupakan persoalan tersendiri. Hal ini dibuktikan pada kutipan berikut.

"Ketika Benazir Buttho menjadi Perdana Menteri Pakistan, semua orang yang memonopoli hak untuk berbicara atas nama Islam, dan terutama Nawaz Syarif, sang pemimpin oposisi dari partai Islamic Democratic Alliance, berteriak menghujat, 'Sungguh mengerikan! Belum pernah sebuah negara muslim diperintah oleh

seorang perempuan!' Dengan mengutip hadis, mereka mengutuk peristiwa ini sebagai yang melanggar hukum alam." (Khalieqy 2009:20)

Kepemimpinan perempuan hingga saat ini masih menjadi hal yang cukup tabu di berbagai negara, khususnya di Pakistan. Para perempuan berdaya yang memperjuangkan hak-hak perempuan kurang mampu ini mengorganisir pawai yang sukses di Pakistan melahirkan bentuk kritik terburuk dari orang-orang di seluruh negeri (Asher, 2020; Jalil, 2020; Najeeb, 2020). Adapun pada novel, Kejora membuktikan diri ia mendapatkan beasiswa di Dasmakus dan mampu memperluas pergaulan maupun intelektualnya, meskipun dalam cerita belum diceritakan kesuksesan finansial Kejora. Setidaknya, Kejora yang sedari kecil tidak boleh bermain jauh dari rumahnya, justru mampu belajar dengan beasiswa di Siria (Kota Dasmakus). Tentunya hal tersebut menunjukkan Kejora memiliki otoritas atas dirinya khususnya cita-citanya untuk terus belajar bahkan sampai ke luar negeri.

Selanjutnya pada Novel *Namaku Teweraut* dan *Isinga* juga menceritakan persoalan perempuan Papua yang diakibatkan budaya patriarki. Pada novel *Namaku Teweraut*, persoalan perempuan muncul ketika Teweraut dilarang bersekolah dan harus menikah. Persoalan Teweraut sebagai perempuan Papua salah satunya adalah pernikahan yang ditentukan oleh adat. Teweraut harus menikah dengan Akatpits, seorang kepala dusun dengan enam orang istri.

"Kamu cuma perempuan," suara nDiwi terdengar menggelegar sekarang. Sama keras dengan suara Guntur di luar. "Tidak perlu banyak rencana. Sejak awal leluhur kita telah menggariskan, pekerjaan perempuan itu cukup untuk mengayomi keluarga, melahirkan anak, merawat dan mengasuhnya, dan mencari makan yang bagus. Kamu juga sudah cukup kuberi pendidikan yang memadai. Sebagai bekal dasar pendidikan anak-anakmu kelak. Selebihnya cukup sekolah mereka yang kelak menyempurnakan keinginanmu yang bagus itu."

Semua yang hadir cuma berdiam diri. Tak seorang pun berani bersuara untuk membantah atau mendukung keberatanku. nDiwi meraih puding api. Menyalakan rokoknya yang padam dan meneruskan kata-katanya, "Semestinya kamu bangga dilamar Akatpits, dengan kedudukan yang banyak diminati orang. Lagi pula ia orang

terpandang. Perihal istrinya banyak? Beban pekerjaan rumah tangga malah tambah ringan, karena saling membantu antara para istri lainnya."

(Sekarningsih, 2000: 63-64)

Selanjutnya, perempuan juga dianggap pembawa keributan bagi laki-laki. Dalam tradisi Papua yang diceritakan pada novel, perempuan dilarang berpergian jauh. Bahkan ketika kepergiannya untuk melakukan pekerjaan. Perempuan akan disalahkan dan disudutkan menjadi penyebab masalah. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Dasar perempuan banyak ulah. Inilah akibatnya kalau tidak patuh pada yang tua-tua. Sebenarnya kaum perempuan tidak ada perlu-perlunya pergi jauh-jauh dari kampung halaman. Ini buktinya. Para leluhur marah besar. Tidak rela turunannya pergi jauh dari pengawasannya." (Sekarningsih, 2000:90)

Kutipan di atas menunjukkan perempuan tampil sebagai makhluk yang dianggap lemah dan warga negara kelas dua yang status sosialnya selalu ditentukan oleh status sosial suami dan ayah mereka (Barker, 2004). Namun demikian, pada novel keadaan dibalikkan. Teweraut memperoleh penghargaan atas tampilan dalam pentasnya. Meskipun, dalam memperoleh penghargaan tersebut, masih terdapat orang yang meninferiorkan Teweraut. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

Dan ketika seseorang di samping menyapa membangunkan lamunanku, Pumu dibelakangku protes. Bahwa aku tidak berhak menerima penghargaan itu karena aku masih muda. Aku bukan seorang cowut sabenak. Aku bukan orang penting dalam kelompok perempuan dusunku. Aku tidak mendengarkan Pumu. (Sekarningsih, 2000: 129).

Meskipun dianggap tidak layak karena perempuan, kemampuan dan keberanian Teweraut tetap mendapatkan apresiasi dari masyarakat dunia. Keberanian dan kemampuan Teweraut yang terus ia asah menunjukkan otoritas Teweraut pada diri dan akal budinya.

Pada novel *Isinga*, perempuan digambarkan setelah menikah harus bertugas untuk mengurus rumah, ladang, melahirkan anak, bahkan

membantu suami mencari nafkah. Tidak peduli ia sehat atau sakit.

"Pada hari keempat Irewa belum juga sembuh dari sakitnya. Malom mulai memarahinya. Irewa bilang, ia merasa tidak ada tenaga untuk bekerja. Malom mengatakan betatas harus selalu ada. Ia lapar. Babi-babi harus diberi makan. Irewa menjelaskan tentang sakitnya. Malom kesal. Irewa dianggap banyak bicara. Mulut Irewa yang sedang berbicara ditamparnya. Malom bilang, besok Irewa harus sudah pergi ke kebun lagi. Begitulah hari-hari Irewa. Seperti sudah ditetapkan bahwa ia harus terus-menerus bekerja. Juga harus terus menerus beranak...." (Herliany 2015:73).

Persoalan perempuan adalah efek dari pengajaran dalam sistem budaya patriarki. Mereka diajarkan bahwa seorang perempuan harus selalu mengalah dan menerima perlakuan laki-laki, mereka juga tidak memiliki hak untuk menolak. Kemauan perempuan untuk menggugat hal yang telah menjadi budaya dianggap menyalahi aturan yang sudah ada. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afriatiningsih (2014) tentang bagaimana perjuangan tokoh perempuan dalam novel *Bumi Manusia*, *Pariyem*, dan *Clara* yang harus berjuang mati-matian untuk keluar dari belenggu patriarki dan anggapan bahwa perempuan tidak bisa untuk berdiri sejajar dengan laki-laki. Namun, penulis *Isinga* (Dorothea) akhirnya menutup cerita dengan perubahan peran Irewa yang tadinya menjadi ibu rumah tangga kemudian menjadi relawan yang ikut mencegah AIDS dan malaria. Hatinya tergerak untuk bangkit melihat laki-laki yang tidak setia dan menuluri AIDS pada pasangan. Ia kemudian memiliki sedikit otoritas pada naluri dan takdirnya.

Citra Perempuan Mandiri dalam Sastra Indonesia Modern

Citra perempuan mandiri dalam penelitian ini digambarkan pengarang melalui deskripsi struktural yang meliputi latar, alur, dan tokoh yang terdapat dalam karya sastra. Citra perempuan mandiri merupakan konsep mengenai perempuan yang digambarkan oleh pengarang yang menunjukkan ciri khas perempuan dalam tulisannya. Para tokoh ditampilkan sebagai perempuan cerdas dan mandiri sehingga mereka berani melakukan perlawanan terhadap bentuk-bentuk ketidakadilan (Ratih, 2019). Dari enam novel pada pembahasan di atas, ditemukan citra perempuan mandiri pada beberapa tokoh di dalamnya.

Pada Novel *Bumi Manusia*, tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini digambarkan sebagai sosok perempuan yang kuat, mandiri, dan berkuasa. Tokoh Nyai Ontosoroh digambarkan sebagai perempuan yang memperjuangkan hak hidupnya sebagai perempuan pada jaman kolonial. Perjuangannya tidak berhenti sampai disana, Nyai Ontosoroh harus berjuang demi kedua anaknya agar mendapat pengakuan dan menjadi ahli waris yang sah dari suaminya. Pada novel *Partikel* tokoh Zarah diceritakan sebagai tokoh yang memiliki kemampuan istimewa. Kepintaran Zarah membuat keluarganya murka dikarenakan Zarah yang terlalu banyak ingin tahu tentang segala hal dan terlalu kritis. Selanjutnya pada novel *Aroma Karsa*, tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini digambarkan mandiri dan berkuasa. Tokoh Raras Prayagung diceritakan melakukan ekspedisi untuk mencari puspa karsa dan menjadi pemimpin ekspedisi tersebut. Penggambaran tokoh perempuan mandiri dalam karya sastra modern sudah ada sejak tahun 90-an. Seiring dengan perjalanan waktu, pemikiran masyarakatpun ikut berkembang. Masyarakat tidak lagi menganggap tabu perempuan yang bekerja di luar rumah dan pekerjaan mereka pun sudah tidak lagi disamakan dengan pekerjaan buruh. Pekerjaan perempuan sudah dihargai sama dengan pekerjaan laki-laki (Hayati, 2012).

Pada novel *Geni Jora*, perempuan dalam novel ini terbelenggu kultur patriarki dan agama. Budaya patriarki yang terlalu mengistimewakan laki-laki dalam novel ini membuat tokoh Kejora berjuang mati-matian untuk mendapat pengakuan dari keluarganya. Pada akhirnya Kejora secara mandiri mampu menggapai cita-citanya belajar di luar negeri melalui beasiswa. Berkaitan dengan hal tersebut, Michulka dalam artikelnya memberikan gambaran sastra tentang protagonis gadis remaja yang terjatuh dalam dilema eksistensial juga mengungkapkan konflik keluarga yang terkait dengan stratifikasi sosial dan perbedaan dalam pandangan ideologis dan pendekatan terhadap isu-isu keagamaan dan menunjukkan kurangnya pemahaman antargenerasi dan dialog antargenerasi yang sulit. Potret psikologis gadis-gadis remaja yang secara aksiologis hilang dalam rumpun nilai-nilai yang berubah, dijelaskan dengan jelas karena usia remaja para tokoh perempuan, membuktikan bahwa pertimbangan di atas, menggabungkan masalah studi sastra dengan semacam novel sopan santun, pada kenyataannya mencerminkan masalah sosial dan budaya saat ini, mempromosikan agensi, komitmen sosial, kegiatan sosial konkret, dan partisipasi aktif dalam budaya (Michulka, 2022).

Selanjutnya pada novel *Namaku Taweraut* yang juga menggambarkan budaya patriarki

menggambarkan sosok tokoh Tewelaut sebagai perempuan kuat, Tangguh, dan mandiri yang mencoba untuk melawan budaya patriarki yang sudah membelenggu lingkungannya dari waktu ke waktu. Perjuangan Tewelaut untuk membebaskan para perempuan dari budaya patriarki membuahkan hasil di akhir cerita. Hal tersebut membuat sosok Tewelaut dikenang oleh orang-orang suku Asmat. Bagi para perempuan yang hidup di bawah norma dan tradisi, mereka rindu akan kebebasan (Bishara, 2021). Tewelaut menjadi inspirator generasi selanjutnya untuk berani menimba ilmu dan memiliki impian yang lebih besar untuk banyak melihat budaya modern.

Kemudian novel *Isinga* Wanita dikondisikan tunduk pada laki-laki. Hal itu sebagai akibat dari ketergantungan dan kurangnya pengalaman mereka, dan mereka dididik bahwa pria sebagai pelindung maupun sebagai sumber pendapatan. Hal ini mengurangi dorongan kuat untuk mandiri. Dowling (1982) menyatakan budaya patriarki memberikan dampak bahwa perempuan menjadi cenderung berevolusi menjadi orang yang secara finansial dan mental bergantung pada pria. Tentu saja fakta pada novel menunjukkan efek dari ketergantungan tersebut, yaitu perempuan diperlakukan semena-mena. Irewa, tokoh utama pada novel *Isinga* akhirnya menunjukkan kemandiriannya. Ia pada akhirnya memilih jalan kebaktian pada Tuhan dan lingkungan sekitar. Ia bergabung dengan para biarawati untuk menjadi aktivis lingkungan, untuk memberikan edukasi mencegah AIDS dan malaria.

PENUTUP

Perempuan dalam sastra Indonesia modern menggambarkan keberanian, ketangguhan, dan perjuangan perempuan dalam menghadapi berbagai masalah dan tantangan dalam kehidupan. Singkatnya, karya sastra Indonesia modern memperlihatkan otoritas dan kemandirian tokoh perempuan. Karya sastra ini dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi dan motivasi bagi perempuan untuk terus berjuang dalam meraih hak-haknya dan mengatasi berbagai kesulitan dalam kehidupan. Otoritas dan kemandirian perempuan dalam karya sastra tidak terbatas pada kehidupan pribadi perempuan. Namun juga berhubungan dengan ranah publik: karier dan sosial masyarakat. Hal ini berkaitan dengan peran perempuan modern yang mampu menjadi perempuan karier, aktivis, maupun ibu rumah tangga. Gambaran perempuan dalam novel *Partikel* dan *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari, Novel *Isinga* karya Dorothea, dan novel *Geni Jora* karya karya Abidah al Khaelaqy, *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, serta novel *Namaku*

Tewelaut karya Ani Sekarningsih memberikan penjelasan bahwa perempuan memiliki otoritas terhadap tubuh dan pemikirannya, juga pilihan hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriatiningsih, I. (2014). Sosok Perempuan dari Zaman ke Zaman dalam Karya Sastra Indonesia: Studi Kasus Tokoh Nyai Ontosoroh, Pariyem, dan Clara. *Sirok Bastra*, 2(1), 25-33.
- Afzal, M. H., Pakri, M. R. M., & Abdullah, N. F. L. (2021). Is women's empowerment a thucydides' Trap1 for patriarchy in pakistan? the aurat (woman) march-2020 and bina shah's before she sleeps. *Journal of International Women's Studies*, 22(9), 111-127.
- Ahmadi, A. (2014). Perempuan Agresif dan Opresif dalam Antologi Cerpen Kompas 2012: Tinjauan Psikologi Gender. *Jurnal Lentera*, 10(1), 65-74.
- Asriyanti, S., Arafah, B., & Abbas, H. (2022). The representation of women's dependence on men in little women. *Theory and Practice in Language Studies*, 12(4), 790-796. doi:<https://doi.org/10.17507/tpls.1204.21>
- Bishara, H. (2021). Spinsterization of Women or Spinster Women in the Arab Women's Literature: An Imposed Reality or a Rejected Choice? Hayfā' Baytār's Novel, Nisā' bi Aqfāl/Women in Locks, as a Sample. *International Journal of Applied Linguistics & English Literature*, 10(4), 61-76.
- Borham-Puyal, M., & Escandell-Montiel, D. (2020). Strategies of (in)visibility and resilience: Women writers in a digital era. *CLCWeb*, 22(4) doi:<https://doi.org/10.7771/1481-4374.3324>
- Chu, T. (2022). A reading of "female and feminine" images in north and south from a feminine perspective. *Theory and Practice in Language Studies*, 12(9), 1858-1862. doi:<https://doi.org/10.17507/tpls.1209.19>
- Hayati, Y. (2012). Dunia perempuan dalam karya sastra perempuan Indonesia (Kajian Feminisme). *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora*, 11(1), 85-93.
- Ismawati, E. (2018). Status Dan Peran Perempuan Jawa dalam Teks Sastra Indonesia dan Dunia Nyata The Status and the Roles of Javanese Women in Indonesian Literary Texts and in the Reality. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 20(2), 223-236.
- Kholis, N., & Chamalah, E. (2021). Potret Perempuan Indonesia dalam Cerpen "Rusmi Ingin Pulang" Karya Ahmad Tohari Kajian Feminisme Sastra. *BASINDO: jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya*, 5(2), 179-183.
- Mazella, D., Willan, C., Bishop, D., Stravoski, E., Barta, W., & James, M. (2022). "All the modes of story": Genre and the gendering of authorship in the year 1771, pt I. *Abo*, 12(1), 0_1,0_2,1-82. doi:<https://doi.org/10.5038/2157-7129.12.1.1256>
- Michulka, D. (2022). Little women: Contemporary polish novels for girls as an example of engaged

- literature. *Bookbird*, 60(1), 4-15.
doi:<https://doi.org/10.1353/bkb.2022.0001>
- Nursida, I. (2015). Isu Gender dan Sastra Feminis dalam Karya Sastra Arab; Kajian Atas Novel Aulad Haratina karya Najib Mahfudz. *Alfaz (Arabic Literatures for Academic Zealots)*, 3(1), 1-35.
- Rahmawati, S. (2009). Resistensi Perempuan Multikultural dalam Karya Sastra Indonesia (Kajian Berperspektif Feminis). *Mabasan*, 3(2), 108-122.
- Rajan, R. S. (1993). *Real and Imagined Women: Gender, Culture and Postcolonialism*. London and New York: Routledge
- Ratih, R. (2019). Dinamika Keberadaan Perempuan dalam Puisi-Puisi Indonesia Pasca Orde Baru: Kajian Feminis Eksistensialisme Simone de Beauvoir. *Jurnal Bahtera: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 6(11).
- Saputra, A. D. (2011). Perempuan subaltern dalam karya sastra Indonesia poskolonial. *LITERASI: Indonesian Journal of Humanities*, 1(1), 16-30.
- Sari, S. S., & Hayati, Y. (2023). Perempuan Dalam Budaya Patriarki: Kajian Karya Sastra Penulis Perempuan Indonesia. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(1), 117-125.
- Sumartini, S., IRP, M. I. A., & Laraswati, S. (2018). Kontribusi Perempuan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia dalam Novel Burung-burung Manyar: Kajian Kritik Sastra Feminis. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(3), 194-201.
- Zaborskis, M. (2018). Queer rebellion in the novels of michelle cliff: Intersectionality and sexual modernity by kaisa ilmonen (review). *Studies in the Novel*, 50(2), 307-309.
doi:<https://doi.org/10.1353/sdn.2018.0020>
- Zaylah, P., Hilal, H., & Yahchouchi, L. (2021). Women moving across cultures: The representation of Zahra's character in the english version of hanan al-Shaykh's the story of zahra. *International Journal of Comparative Literature & Translation Studies*, 9(4), 1-12.
doi:<https://doi.org/10.7575/aiac.ijclts.v.9n.4p.1>